

KRITERIA MEMILIH PASANGAN IDEAL DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF GEN Z

***Olifa Chaliza, Witia Oktaviani**

STDI Imam Syafi'i Jember

*Email: olifachaliza@gmail.com

Abstract

The digital era builds cross-cultural relationships, so there is a shift in choosing the ideal partner criteria. According to the Muslim community, this is a highlight in itself, Islam has long regulated the concept of choosing a partner by making religion the main foundation. The purpose of this study is to examine the extent to which the digital era influences the views of generation Z in choosing the ideal partner, knowing the criteria for couples who are considered ideal, and examining these preferences through a normative perspective sourced from Islamic law, Marriage Law, and sharia maqashid. This study uses a qualitative approach with field studies through interviews and open questionnaires, involving Muslim university students spread across Java, Kalimantan, and Medina as purposive subjects. The results of this study show that Gen Z who live in the digital era is influenced by various platforms and information accessed. The criteria for choosing the ideal partner based on the perspective of Gen Z in the digital era are; apply Islamic teachings in daily life, have a vision and mission that is in line with and be responsible, established, physically attractive, sekufu and able to establish healthy relationships. Gen Z not only prioritizes religious aspects, but also considers social factors, which reflects a shift from traditional norms. The results of the normative analysis indicate that despite the change in preferences, these criteria are still in line with religious teachings and national law. This study contributes in the form of fostering responsive Muslim families in the digital era.

Keywords: Selection of Partners; Gen Z; Digital Age; The Ideal Match

Abstrak

Era digital membangun hubungan lintas budaya, sehingga terjadi pergeseran dalam memilih kriteria pasangan ideal. Menurut masyarakat muslim hal ini menjadi sorotan tersendiri, Islam sejak dahulu mengatur konsep memilih pasangan dengan menjadikan agama sebagai landasan utama. Tujuan penelitian ini adalah menelaah sejauh mana era digital memengaruhi pandangan generasi Z dalam memilih pasangan ideal, mengetahui kriteria pasangan yang dianggap ideal, serta mengkaji preferensi tersebut melalui perspektif normatif yang bersumber dari hukum Islam, Undang-Undang Perkawinan, dan maqashid syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan melalui wawancara dan kuesioner terbuka, yang melibatkan mahasiswa muslim perguruan tinggi yang tersebar di Jawa, Kalimantan, dan Madinah sebagai subjek *purposive*. Hasil penelitian ini menunjukkan gen Z yang hidup di era digital terpengaruh berbagai macam platform dan informasi yang diakses. Kriteria memilih pasangan ideal berdasarkan perspektif gen Z era digital yaitu; menerapkan ajaran Islam dalam keseharian, mempunyai visi dan misi yang sejalan dan bertanggung jawab, Mapan, fisik yang menarik, sekufu dan mampu menjalin hubungan yang sehat. Gen Z tidak hanya mengutamakan aspek religius, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, yang mencerminkan adanya pergeseran dari standar tradisional. Hasil analisis normatif mengindikasikan bahwa meskipun terjadi perubahan preferensi, kriteria tersebut masih selaras dengan ajaran agama dan hukum nasional. Kajian ini memberikan kontribusi berupa pembinaan keluarga muslim yang responsif di era digital.

Kata kunci: Pemilihan Pasangan; Gen Z; Era Digital; Pasangan Ideal

PENDAHULUAN

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki mempunyai arti menentukan sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan. Setiap orang memiliki kriteria dan ketertarikan yang berbeda dalam memilih pasangan, faktor seperti komitmen, serta komunikasi berperan penting dalam memengaruhi kepuasan dalam hubungan romantis mereka (Mishra & Yadav, 2025). Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan gen Z adalah generasi yang lahir tahun 1997 sampai 2012 (BPS.go.id). Berdasarkan survei data Indonesia (2023) pengguna media sosial terbanyak berasal dari kalangan gen Z. Gen Z yang tumbuh dalam era digital, mengalami transformasi dalam memahami nilai, ekspektasi, dan standar dalam memilih pasangan, sehingga kriteria yang dianggap ideal oleh gen Z cenderung berbeda dari generasi sebelumnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komitmen dan keintiman digital memiliki peran penting dalam membentuk kepuasan hubungan di kalangan gen Z, di mana pola hubungan yang lebih cair seperti *situationship* semakin marak (Mishra & Yadav, 2025). Penelitian yang dilakukan (Pakpahan, Nugraha, Faizah, Maheswari, Rasyid, Azahra, & Rismawati, 2024) juga menemukan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh gen Z akibat dari penggunaan media sosial adalah *FoMO (Fear of Missing Out)* yaitu keinginan mengikuti tren publik. Hal ini sejalan dengan teori kultivasi yang dikembangkan tahun 1969 oleh George Gerbner yang menyatakan semakin banyak seseorang memakai waktu menyaksikan televisi, semakin besar kecenderungan menyamakan realitas televisi dengan realitas sosial (Saefudin & Venus, 2005). Pada konteks gen Z, era digital bukan hanya sekedar sumber informasi, tetapi menjadi cermin yang memengaruhi cara gen Z membangun relasi, pola asuh, dan cara memilih pasangan.

Perubahan nilai dalam memilih pasangan pada gen Z tidak hanya terkait faktor individu seperti agama, ekonomi, dan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh norma baru dalam dinamika keluarga modern. Studi menunjukkan bahwa gen Z mulai menggeser orientasi keluarga tradisional menjadi bentuk yang lebih fleksibel dan adaptif, sehingga memengaruhi kriteria pasangan ideal yang mereka anggap relevan di era digital (Hameed et al., 2025). Fenomena ini terlihat dari meningkatnya diskusi seputar kriteria pasangan ideal di kalangan mereka, baik melalui media sosial maupun penelitian akademik. Sebagai contoh, penelitian di Iran menunjukkan bahwa gen Z di Iran memiliki pandangan yang berbeda terhadap pernikahan dibanding generasi sebelumnya, mereka cenderung menunda pernikahan, serta menempatkan nilai pada kesiapan pribadi dan kestabilan ekonomi, serta lebih terbuka terhadap metode modern dalam memilih pasangan (Mostafapour et al., 2025). Selain itu, beberapa penelitian juga mengkaji tentang fenomena penggunaan digital yang berlebihan dalam hubungan yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis gen Z. Salah satu bentuknya adalah *partner*

phubbing (mengabaikan pasangan karena *gadget*) yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian (Rinaldi et al., 2025) menemukan bahwa kesepian dapat memperkuat dampak negatif dari fenomena tersebut pada kualitas hubungan pernikahan gen Z.

Menurut masyarakat muslim fenomena perubahan kriteria memilih pasangan era digital, menjadi perhatian tersendiri. Islam sejak lama menekankan kriteria pasangan berdasarkan empat kriteria, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Bukhari bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda “perempuan dinikahi karena empat hal; hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, dengan penekanan agama sebagai kriteria yang utama dalam memilih pasangan (Al-Bukhari, No.5090). Penelitian yang dilakukan oleh (Diniya et al., 2023) juga menemukan bahwa kriteria pasangan yang sesuai konsep Islam merupakan sarana membangun keluarga yang sakinah. Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, khususnya di daerah Minangkabau, gen Z muslim memiliki kecenderungan mempertimbangkan nilai agama serta norma sosial dalam memilih pasangan (Rahmaini et al., 2023). Selain itu, studi kualitatif mengenai kesiapan menikah menunjukkan bahwa media digital memperkuat fenomena perbandingan sosial, yang memengaruhi preferensi kriteria pasangan di kalangan gen Z (Herawati et al., 2023)

Studi terdahulu juga mengkaji tentang dampak era digital, penelitian yang dilakukan oleh (Baso Akbar et al., 2024) membahas pengaruh era digital melalui teori kultivasi dengan fokus pada penggunaan media TikTok, menemukan bahwa pemakaian media sosial khususnya TikTok dalam waktu lama, berpengaruh terhadap cara pandang dan perilaku. Sementara penelitian oleh (Irawan & Khuluq, 2024) mengkaji tentang pengaruh tren media sosial *korean wave* dalam membentuk kriteria pemilihan pasangan ideal menemukan, bahwa para penggemar *k-pop* di lampung lebih menekankan *mindset* kriteria pasangan berdasarkan karakter dan sifat. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji dampak era digital, kajian yang secara spesifik menyoroti perspektif gen Z tentang pengaruh era digital terhadap pemilihan pasangan masih sangat terbatas

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian Diniya et al., (2023) menunjukkan kriteria pasangan yang sesuai konsep Islam merupakan sarana membangun rumah tangga harmonis. Rahmaini et al., (2023) menekankan proses dan pengaruh budaya, agama, dan teknologi dalam pemilihan pasangan gen Z di Minangkabau. Herawati et al., (2023) menyoroti persepsi dan kesiapan menikah, yang berfokus pada beberapa faktor yang dianggap penting dalam memilih pasangan. Baso Akbar et al.,(2024) menganalisis penggunaan media TikTok sebagai penyampai informasi dan pengaruhnya terhadap persepsi sosial gen Z secara umum. Syafia Irawan

et al.,(2024) menyatakan pengaruh tren media dalam membentuk kriteria pemilihan pasangan.

Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah banyak menyoroti aspek psikologis, sosiologis, serta pengaruh media dalam membentuk persepsi gen Z mengenai pasangan, namun belum ada yang secara komprehensif membahas tentang pengaruh era digital pada perspektif gen Z dalam memilih pasangan, kriteria pasangan ideal di kalangan gen Z, serta apakah kriteria tersebut sejalan dengan tujuan syariat. Adapun penelitian ini, akan membahas tentang: (1) Bagaimana pengaruh era digital di kalangan gen Z terhadap pemilihan pasangan ideal? (2) Bagaimana kriteria pasangan ideal perspektif gen Z? (3) Bagaimana analisis normatif kriteria pasangan ideal gen Z? tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi lebih lanjut pengaruh era digital terhadap kriteria memilih pasangan ideal perspektif gen Z, serta menilai kesesuaiannya dengan tujuan syari'at. Lebih lanjut, hasil temuan ini dapat menjadi wawasan baru yang dapat menjadi acuan sebagai edukasi pra nikah, pembinaan keluarga muda, sarana membangun rumah tangga yang moderat dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dengan fokus utama menginvestigasi lebih lanjut fenomena kriteria memilih pasangan ideal era digital berdasarkan perspektif gen Z. Peneliti menjadi instrumen kunci yang menjadi pemandu pencarian data agar lebih mudah didapatkan (Anggito & Setiawan, 2018). Jenis penelitian dalam studi ini adalah studi lapangan atau *field research*. Studi lapangan digunakan untuk menghasilkan temuan yang komprehensif, dan pemahaman yang beragam sesuai pengalaman pribadi dan situasi sosial yang diteliti (Gunawan, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Selain analisis empiris, penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis normatif, yang dilakukan melalui kajian pustaka literatur hukum dan norma agama yang berhubungan dengan pemilihan pasangan ideal yang memperkuat hasil penelitian.

Pemilihan sample dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu menemukan informan secara sengaja berdasarkan ciri tertentu, agar menemukan informan yang sesuai (Mardalis, 2017). Subjek penelitian adalah mahasiswa gen Z yang beragama Islam menempuh pendidikan di perguruan tinggi berbasis agama maupun umum, yang tersebar di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i (STDI) di Jawa, Universitas Islam Madinah (UIM) di madinah, Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM). Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari (UNISKA) di kalimantan, dan beberapa sample perguruan tinggi lain. Objek penelitian ini adalah representasi perspektif mahasiswa gen Z muslim terhadap kriteria pasangan ideal yang dipengaruhi era digital.

Analisis data menggunakan model interaktif Milles & Huberman (Sugiyono, 2018) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, serta menyederhanakan data mentah agar sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan dari data yang diperoleh. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan

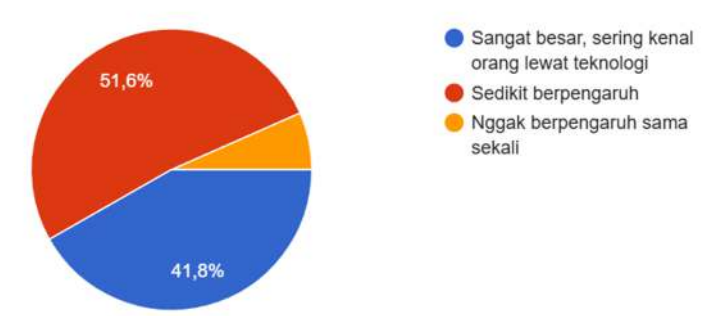
dengan cara menghubungkan temuan penelitian dengan teori, konsep, serta data normatif yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Era Digital Di Kalangan Gen Z Terhadap Pemilihan Pasangan Ideal.

Gen Z yang hidup di era Kemajuan teknologi mempunyai gaya hidup dan pola pikir yang berbeda dalam menilai sesuatu (Ramadhani & Khoirunisa, 2025), termasuk kriteria dalam memilih pasangan ideal. Gen Z punya standar pribadi dalam memilih pasangan. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut yaitu media sosial. Bukti nyata mengenai hal ini dapat ditemukan lewat pernyataan IC ia mengatakan: "Menurutku tren media sosial punya pengaruh dalam menentukan kriteria pasangan kita." (IC: 22 September 2024). Hasil penyebaran kuesioner melalui g-form juga membuktikan bahwa tren media sosial berpengaruh dalam menentukan kriteria pasangan. 42% menyatakan bahwa media sosial mempunyai pengaruh besar terhadap kriteria memilih pasangan, 52% tetap memiliki pengaruh walaupun sedikit, dan 7% menyatakan tidak berpengaruh sama sekali.

Grafik Kuesioner Pengaruh Teknologi dalam Kriteria Pemilihan Pasangan:



Berikut beberapa pengaruh era digital di kalangan gen Z terhadap pemilihan pasangan:

- a. Mempunyai ekspektasi yang tinggi dalam memilih pasangan.
Media sosial menampilkan berbagai macam tontonan yang terlihat sempurna dan harmonis di layar kaca, sehingga tanpa disadari menimbulkan kesenjangan antara dunia maya dengan realita yang ada dengan kehidupan nyata. SLS (22 tahun) mengatakan:"Gen Z yang kesehariannya memakai media digital menaruh standar tinggi dalam memilih pasangan, tapi lupa menaikkan *value* diri sendiri."(SLS: 10 Maret 2025). Pengaruh budaya luar juga mengubah perspektif gen Z dalam memilih pasangan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh NA (23 Tahun): "Standar memilih pasangan ideal zaman dahulu terbatas, contohnya dalam kecantikan sebatas cukup sesuai untuk wanita di desa-nya, adapun sekarang standarnya yang tercantik atau ganteng di dunia, seperti berkhayal dengan artis korea." (NA: 9 Maret 2025).
Hasil pernyataan kuesioner ini membuktikan bahwa ekspektasi tinggi gen Z dalam memilih pasangan ideal tidak hanya di pengaruhi konten lokal saja, akan tetapi tren budaya luar juga memiliki peran dalam mengubah perspektif gen Z. Pernyataan ini sejalan dengan studi internasional yang menyatakan bahwa ekspektasi negatif dapat menimbulkan konflik dalam hubungan personal maupun sosial (Jöhnk et al., 2025). Salah

satu penelitian juga menunjukkan bahwa menonton K-Drama memengaruhi ekspektasi dalam sebuah hubungan (Rawat, 2024).

b. Lebih selektif dalam memilih pasangan.

Era digital menyajikan berbagai macam informasi yang mudah di akses, mulai dari program parenting pra nikah, atau konten media sosial yang mengajarkan tentang cara menjalin hubungan yang sehat dengan pasangan (Kaamilah & Siti, 2024) agar terhindar dari *toxic relationship*. Selain itu gen Z sekarang memandang bahwa kemapanan finansial dan pentingnya mental *health* dalam rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan FM (22 Tahun) ia mengatakan: "Teknologi yang canggih membuat gen Z sekarang menikah dengan banyak pertimbangan, mereka lebih memilih menikah ketika sudah mapan finansial dan emosional." Pernyataan lain disampaikan oleh DH (25 tahun) menurutnya gen Z bisa memanfaatkan ilmu yang tersebar agar bisa lebih upgrade diri, dengan belajar ilmu agama dan parenting pra nikah (DH: 9 Maret 2025).

Sikap selektif dalam memilih pasangan dapat dijelaskan melalui *Mate Selection Theory* dalam psikologi, yang menegaskan bahwa individu cenderung memilih pasangan berdasarkan kriteria yang dianggap penting untuk keberlangsungan hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rahmaini et al., 2023) bahwa proses pemilihan pasangan gen Z Minangkabau juga didasari sikap selektif, yang tidak hanya dipengaruhi perkembangan digital, tetapi juga dipengaruhi norma adat dan status sosial, dengan tetap mempertimbangkan aspek agama.

c. Media sosial menjadi sarana dalam mengenal pasangan.

Berbagai macam media sosial menjadi sarana membangun relasi, dan komunikasi yang luas dari berbagai macam latar belakang individu, dan budaya yang berbeda-beda (Putri et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan yang terjadi di lapangan, seperti pernyataan salah satu informan TE (26 tahun) yang mengatakan: "Beberapa teman saya ada yang menikah hanya sebatas kenal melalui media sosial." (TE: 9 Maret 2025). Hal lain juga disampaikan RI (22 Tahun) ia mengatakan: "Melalui media sosial kita bisa melihat kepribadian seseorang sebelum bertemu langsung." (RI: 10 Maret 2025).

Berdasarkan hasil jawaban di atas terdapat 2 kesimpulan; pertama, media sosial menjadi sarana menambah pertemanan. Platform media sosial menyediakan forum *chatting* sebagai sarana berkenalan dengan orang baru dari berbagai daerah, hingga ada yang menikah sekedar hanya kenal lewat media sosial. Kedua, menjadi tempat untuk menilai kepribadian dan sifat seseorang.

d. Kebebasan individu dalam menentukan kriteria pasangan.

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan. Media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tapi juga nilai budaya di masyarakat seperti tradisi dan budaya pernikahan (Diarman, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan NO yang mengatakan: "orang zaman dulu gak punya kriteria khusus dalam memilih pasangan, karena kebanyakan sudah dijodohkan oleh keluarga, Adapun gen Z hal ini sudah tidak berlaku." (NO: 22 September 2024). Pernyataan lain disampaikan oleh ZA (24 Tahun) ia mengatakan: "Pengetahuan dan informasi yang ada di media sosial, membuat kita lebih bebas memilih pasangan yang cocok dan sesuai kriteria kita." (ZA: 10 Maret 2025).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran cara memilih pasangan. Orang zaman dahulu yang kental dengan budaya perjodohan, dengan gen Z yang lebih menekankan kepada kriteria yang sesuai dengan keinginan pribadi. Kemajuan era digital telah mengubah tata cara memilih pasangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Swandari & Susilastuti, 2024) bahwa penggunaan aplikasi kencan daring telah mengubah budaya cara berkenalan karena kemudahan akses, serta pengaruh globalisasi yang mendorong perubahan norma dan peran gender.

e. Menimbulkan rasa bimbang dalam memilih pasangan.

Tersebar luasnya tren tentang memilih pasangan ideal di kalangan gen Z menimbulkan kebingungan. *FoMO (Fear of Missing Out)* atau tren ikut-ikutan jadi tantangan bagi Gen Z (Pakpahan et al., 2024). Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan NA (23 Tahun) ia mengatakan: "Era digital memengaruhi standar pasangan ideal orang, karena *For You Page (fyp)* orang berbeda-beda, banyak juga *fyp* yang seperti nasehat, sehingga tumbuh kebingungan karena kehidupan disetir *fyp* media sosial." (NA: 9 Maret 2025). Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh RA (21 Tahun) ia berpendapat bahwa informasi yang cepat, membuat gen Z terombang-ambing dalam menentukan kriteria pasangan (RA: 8 Maret 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan, bahwa beragamnya konten tentang narasi pasangan yang dikategorikan ideal, menimbulkan kebingungan di kalangan gen Z. Sebagian mereka tidak bisa membedakan bagaimana kriteria yang benar-benar ideal, dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Sebagian gen Z menunda pernikahan agar mendapatkan pasangan yang sesuai. Narasi pasangan yang dikategorikan ideal beragam dalam setiap konten.

Tabel Perbandingan Pengaruh Era Digital terhadap Perspektif Gen Z dalam Memilih Pasangan:

Aspek	Sebelum Era Digital (Tanpa Media Sosial)	Sesudah Era Digital (Dengan Media Sosial)
Ekspektasi	Standar sederhana, terbatas lingkungan sekitar.	Standar tinggi, dipengaruhi media sosial & budaya populer.
Selektivitas	Berdasar adat, keluarga, ekonomi dasar.	Pertimbangan finansial, mental health, edukasi pra-nikah.
Cara mengenal	Lewat lingkungan & keluarga.	Lewat media sosial, lintas daerah & budaya.
Kebebasan memilih	Cenderung pasrah pada perjodohan.	Bebas tentukan kriteria pribadi
Kebimbangan	Pilihan terbatas, cepat menentukan.	Banyak narasi ideal, timbul bingung & FoMO.

Pemaparan lima poin di atas sesuai dengan asumsi ketiga teori kultivasi yang dikenalkan oleh George Gerbner, yang menerangkan bahwa penonton berat (*heavy viewers*) cenderung banyak memakai televisi sebagai sarana mendapat informasi, teori ini juga menjelaskan bahwa media memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku orang

yang menyaksikannya (Saefudin & Venus, 2005). Konten dan tren media sosial dalam permasalahan ini berperan sebagai agen kultivasi, yang secara bebas, menyediakan banyak platform dan informasi yang bisa diakses dengan sangat mudah. Gen Z bisa mengakses perbedaan budaya dan tradisi, hingga berbagai macam perspektif dalam menentukan kriteria pasangan yang disaksikan di media sosial. Hal ini menyebabkan terbentuknya ekspektasi yang tinggi dan sifat selektif dalam memilih kriteria pasangan. Bahkan, sebagian gen Z menunda pernikahan karena belum menemukan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

2. Kriteria Memilih Pasangan Ideal Perspektif Gen Z

Perkembangan digital membawa berbagai macam budaya baru yang memengaruhi gen Z, termasuk kriteria dalam memilih kriteria pasangan. Tumbuh dalam lingkungan digital membuat gen Z lebih kritis dan punya pertimbangan pribadi dalam memilih kriteria pasangan. Salah satu penelitian menunjukkan, bahwa generasi muda sekarang punya kriteria pribadi dalam memilih pasangan (Prakoso et al., 2023). Kriteria memilih pasangan ideal merupakan proses yang tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial dan kondisi kultural masyarakat yang semakin berkembang di era digital. Berdasarkan data penelitian ke 91 informan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan kelahiran 1997-2012, dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, kriteria pasangan ideal menurut gen Z dapat di rangkum sebagai berikut:

a. Mengamalkan ajaran Islam.

Nilai agama mengajarkan untuk menjaga hak dan kewajiban masing-masing individu. AF (23 Tahun) mengatakan: "Pasangan ideal bagi saya, adalah yang mengamalkan agama, karena agama merupakan sumber lini kehidupan. Selain itu dia juga harus berakhlak yang baik dan bijak, agar tidak merendahkan pasangannya." (AF: 9 Maret 2025). Hal ini serupa dengan yang disampaikan M.IQ (22 Tahun) ia mengatakan: "Pasangan ideal saya yang bertakwa, dan berakhlak mulia, tahu hak dan kewajiban sebagai pasangan, dan saling bekerja sama menciptakan keluarga Sakinah." (M.IQ: 10 Maret 2025).

Hasil jawaban ini mencerminkan pentingnya nilai agama dalam memilih pasangan, yang merupakan bagian dari upaya menjaga agama *hifz al-din* dalam maqashid syariah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa meskipun terpapar dengan budaya digital, nilai agama tetap menjadi pertimbangan utama dalam memilih pasangan ideal bagi gen Z. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Yantika et al., 2024) yang menegaskan bahwa kriteria pasangan yang mengamalkan agama sangat penting dalam mewujudkan keluarga Sakinah, mawaddah, dan Rahmah. Penelitian (Istiqomah, 2015) juga menunjukkan orang yang religius akan mengamalkan nilai Islam pada sikap dan perilakunya, sehingga bisa tumbuh perasaan puas pada pernikahan. Dalam kehidupan pernikahan sangat diperlukan nilai agama sebagai pondasi sebuah hubungan.

b. Mempunyai visi dan misi yang sejalan dan bertanggung jawab

Keselaran visi dan misi, serta rasa tanggung jawab akan menciptakan komunikasi yang efektif, saling mendukung dan minim konflik. Salah satu penelitian juga menyatakan bahwa setelah menikah pasangan harus punya komitmen yang jelas untuk masa depan kehidupan rumah tangga (Nunung et al., 2024). Seperti yang disampaikan oleh IB (19 Tahun) ia mengatakan: "Seseorang bisa dikatakan ideal jika saling menghargai, punya tujuan hidup yang sejalan, sevisi misi bertanggung jawab, dan saling

mendukung proses sukses pasangannya."(IB: 10 Maret 2025).

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat dinyatakan, bahwa pasangan yang sevisi dan misi, akan bisa saling mendukung, dan lebih bertanggung jawab, karena mempunyai cita-cita yang sama dalam membangun kehidupan rumah tangga. Berdasarkan perspektif maqashid syariah hasil penelitian ini juga mencerminkan penjagaan *an-nafs* (jiwa) dan *an-nasl* (keturunan), sebab keluarga yang harmonis akan melindungi anggota keluarganya dan menjamin keberlangsungan generasi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Fahmi, Jailani, Hayati, 2024) yang menunjukkan bahwa pasangan yang punya kesepahaman mengenai tanggung jawab dalam rumah tangga akan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh cinta.

c. Mapan

Pernikahan merupakan kehidupan jangka panjang, sehingga dibutuhkan kemapanan sebelum menjalaninya, mapan disini mencakup berbagai aspek baik emosional, finansial, dan kesiapan diri dalam membangun rumah tangga. Salah satu tujuan menikah adalah untuk mendapatkan kehidupan yang baik dari sebelumnya, seperti ekonomi yang mapan, kebahagiaan, dan keturunan (Zuhdi & Yusuf, 2022). RYO (19 Tahun) menjelaskan bahwa pasangan yang ideal adalah yang mapan secara finansial dan emosional (RYO: 11 Maret 2025). Pernyataan lain disampaikan oleh DZIK (26 Tahun) ia mengatakan: "Dikategorikan pasangan ideal jika orang tersebut siap untuk menikah, mapan, siap menjadi figur suami serta ayah bagi anaknya kelak, dan punya kesiapan mental, tanggung jawab, dan budi pekerti yang baik (DZIK: 11 Maret 2025).

Hasil jawaban informan di atas menunjukkan bahwa kemapanan merupakan salah satu kriteria yang sangat penting. Teori kebutuhan Maslow menegaskan bahwa stabilitas finansial dan rasa aman harus terpenuhi sebelum seseorang dapat mencapai aktualisasi diri (Mustofa, 2022). Komplikasi Hukum Islam (KHI) pasal 80 juga menegaskan pentingnya kesiapan finansial sebagai bentuk tanggung jawab. Sejalan dengan itu, kemapanan emosional juga menjadi kunci ketenangan rumah tangga, agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

d. Mempunyai fisik yang menarik.

Ketertarikan merupakan salah satu sebab terjadinya hubungan pernikahan (Wicaksono, 2018). Beberapa informan menjadikan fisik yang menarik sebagai kriteria pasangan yang ideal. Fisik yang menarik seperti kecantikan menjadi sumber tumbuhnya ketertarikan awal (Nizar & Kumaini, 2024). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh IR (20 Tahun) ia mengatakan: "Pasangan dikategorikan ideal ketika punya daya tarik fisik dan harta, serta mampu membawa kebahagiaan dunia dan akhirat untuk pasangannya."(IR: 11 Maret 2025). Hal ini juga serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh HA (22 Tahun) ia mengatakan: "Kriteria pasangan saya yang standar pendidikannya sama, atau hampir sama, supaya waktu komunikasi nyambung, dan wajib cantik sih." (HA: Banjarmasin 9 Maret 2025).

Hasil jawaban di atas membuktikan, bahwa baik pria ataupun wanita punya kecenderungan menjadikan fisik yang menarik menjadi salah satu kriteria dalam memilih pasangan ideal. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan yang dikutip dari *detik health* berjudul "Menikah dengan Bule Perbaiki Keturunan"(2010), membahas bahwa kebanyakan perempuan yang ada di kota besar memilih pasangan yang punya kulit putih dengan alasan memperbaiki keturunan. Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa sebagian

orang menjadikan standar fisik sebagai alasan memperbaiki keturunan.

e. Sekufu dan Mampu menjalin hubungan yang sehat

Memilih pasangan yang sekufu yaitu memilih pasangan dengan alasan sepadan, baik agama ataupun latar belakang sosial. Syariat agama juga mengajarkan memilih pasangan yang sekufu, tujuannya agar pernikahan bisa berjalan dengan harmonis (Munawaroh, 2019). Seperti yang disampaikan oleh A (20 Tahun) ia mengatakan: "pasangan bisa dikategorikan ideal kalau punya *background* yang setara atau lebih tinggi meliputi finansial, Pendidikan, dan tidak punya hutang, tidak patriarki, dan hubungannya disetujui kedua keluarga."(A: 11 Maret 2025).

Hasil jawaban tersebut menunjukkan bahwa sekufu dan persetujuan keluarga menjadi salah satu fondasi dalam membangun hubungan. Teori *Social Exchange* (Thibaut & Kelley) juga menjelaskan bahwa hubungan yang seimbang akan bertahan apabila kedua belah pihak merasa ada kesetaraan nilai dan timbal balik (Powers, 2009). Selain itu penelitian Jamil dan Mahbubi juga menemukan bahwa pasangan yang sekufu kebanyakan mempunyai komunikasi yang baik, pengertian, dan mampu bekerja sama untuk menyelesaikan konflik (Jamil & Mahbubi, 2024).

3. Analisis Normatif Kriteria Pasangan Ideal Gen Z

Agama Islam telah mengatur konsep memilih pasangan sebagai fondasi pertama sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, agar tercipta kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Agama Islam menekankan pentingnya memilih pasangan berdasarkan agama, akhlak, dan kemampuan untuk melahirkan keturunan. Sebagaimana yang ada dalam hadits Bukhori No.5090, Rasulullah ﷺ, bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَلِهَا وَلِدِينِهَا فَظَفَرُ بَذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu dia berkata: rasulullah ﷺ bersabda: “perempuan dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah yang baik agamanya maka kamu akan beruntung (Al-Bukhari,No.5090).

Hadits ini menjelaskan bahwa rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memilih pasangan dengan menjadikan agama sebagai landasan utama. Pasangan yang paham agama akan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing pasangan sehingga bisa meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga. Dalam hadits yang lain rasulullah ﷺ juga menjelaskan salah satu tujuan pernikahan yaitu menjaga keberlangsungan umat Islam. Banyaknya keturunan yang lahir diharapkan dapat memperkuat umat Islam. Rasulullah ﷺ bersabda;

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ، وَإِنَّمَا لَا تَلِدُ، أَفَأَتَزَوَّجُهَا، قَالَ: «لَا» ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاةً، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: «تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ

Artinya: Ma'qil bin Yasar, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Aku bertemu dengan seorang wanita yang memiliki kedudukan dan nasab yang baik, tetapi ia tidak bisa melahirkan. Bolehkah aku menikahnya?" Rasulullah ﷺ melarangnya. Kemudian ia datang lagi untuk kedua kalinya, Rasulullah ﷺ tetap

melarangnya. Lalu ia datang untuk ketiga kalinya, Rasulullah ﷺ tetap melarangnya, dan beliau bersabda: "Menikahlah dengan wanita yang subur dan penuh kasih sayang, karena aku ingin memperbanyak umatku melalui kalian." (Abu Dawud, No. 2050).

Sejalan dengan konsep memilih pasangan berdasarkan agama, negara Indonesia, secara umum juga mengatur tata cara pemilihan pasangan untuk penduduknya. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan (UUP) No.1 Tahun 1974, Pasal 2 ayat (1) yang berbunyi, "Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum agama dan kepercayaannya masing-masing." Selain itu dalam UUP No.1 Tahun 1974, Pasal 6 ayat (1) mengatur, "Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai." Regulasi ini menunjukkan adanya harmonisasi antara norma agama dan hukum positif di Indonesia, sehingga pemilihan pasangan tidak hanya dilihat dari sisi personal, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial dan hukum.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan meskipun kriteria pasangan ideal gen Z mengalami fase modernisasi, dengan melibatkan banyak aspek seperti, ketertarikan pribadi, sifat, latar belakang, maupun kesehatan fisik dan psikologis pasangan, dan tidak adanya sifat patriarki dalam rumah tangga (kuesioner, 2025), akan tetapi gen Z tetap mempertimbangkan agama dan tanggung jawab sebagai kriteria pasangan ideal. Hal ini membuktikan adanya kesinambungan antara norma agama dan realitas sosial generasi muda. Seperti yang disampaikan oleh informan, yang terdiri dari berbagai instansi seperti: STDI, UIM, UNLAM, UNISKA, dan Instansi yang lain. Mayoritas jawaban menyatakan bahwa konsep memilih pasangan ideal yang diajarkan Islam masih relevan untuk diterapkan saat ini, seperti yang dijelaskan oleh NS (22 Tahun) ia mengatakan: "Konsep Islam dalam memilih pasangan masih relevan. Prinsip seperti iman, akhlak, dan tanggung jawab tidak berubah, hanya cara menemukan pasangan yang berubah, seperti melalui media sosial atau aplikasi yang lain." (NS: Maret 2025). Pernyataan berbeda juga disampaikan oleh HA ia mengatakan: "Saya lebih memilih kriteria pasangan yang sesuai keinginan pribadi, karena sifat dan kepribadian manusia sulit diubah, sementara pernikahan itu Panjang, asal tidak menyangkut akidah calon pasangan masih bisa ditoleransi." (HA 9 Maret 2025). Kedua pernyataan ini menegaskan bahwa bahwa gen Z tidak sepenuhnya menolak konsep memilih pasangan yang diajarkan Islam, tetapi gen Z mencari keseimbangan antara tuntunan agama dan kebebasan memilih berdasarkan kenyamanan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa konsep Islam dalam kriteria memilih pasangan tidak kehilangan relevansinya meskipun berhadapan dengan arus modernisasi.

Maqashid syariah juga punya peran yang sangat penting dalam kriteria pemilihan pasangan ideal. Salah satu tujuan maqashid syariah yaitu menjaga kemaslahatan untuk semua manusia (Muadz & Usman., 2025). Pemilihan pasangan berhubungan erat dengan lima tujuan syariat: menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Seperti kriteria pasangan yang mengamalkan agama sejalan dengan prinsip *hifz al-din*, karena melalui pasangan yang taat, gen Z berharap dapat menjaga keimanan dan menjalankan syariat secara konsisten. Kriteria pasangan yang mapan finansial berkaitan dengan *hifz al-māl*, karena kemandirian ekonomi mampu melindungi keluarga dari kerentanan finansial. Kriteria pasangan yang sevisi misi dan bertanggung jawab relevan dengan *hifz al-nafs* dan *hifz al-'aql*, sebab kesamaan tujuan dan pola pikir dapat menjaga kestabilan emosional, dan mampu menumbuhkan rasa aman dalam pernikahan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, meskipun kriteria pasangan ideal gen Z dipengaruhi oleh modernisasi dan digitalisasi, pada dasarnya mereka tetap menempatkan nilai agama dan prinsip maqashid syariah sebagai landasan penting dalam

memilih pasangan. Keselarasan ini menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan strategi bimbingan dan kebijakan yang mampu mengintegrasikan tuntunan agama dengan realitas sosial gen Z. Berikut adalah beberapa implikasi praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu; perlunya literasi pernikahan berbasis maqashid syariah dan teori psikologi dalam bimbingan pra nikah, Adapun bagi orang tua, temuan ini dapat dijadikan dasar dalam membimbing anak agar tidak terjebak dalam standar semu, tetapi fokus pada kesiapan agama, finansial, dan pengelolaan emosional. Penelitian oleh (Sa'diah et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pola asuh orangtua punya pengaruh dalam membangun sifat dan karakter anak. Selanjutnya, dari perspektif kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kementerian Agama untuk memperkuat program bimbingan pra nikah berbasis digital yang mengintegrasikan maqashid syariah, teori psikologi, dan hukum positif. Selain itu, pemerintah dapat mendorong regulasi media agar membuat lebih banyak konten edukatif tentang keluarga Islami dan pernikahan sehat, sehingga gen Z lebih siap menghadapi pernikahan secara realistis dan sesuai tujuan syariat.

KESIMPULAN

Gen Z yang hidup di tengah kemajuan era digital mengalami fase transformasi yang mencakup gaya hidup, pola pikir, termasuk di antaranya pengaruh era digital dalam pemilihan pasangan ideal. Beberapa pengaruh era digital terhadap pemilihan pasangan di kalangan gen Z yaitu; mempunyai ekspektasi tinggi terhadap kriteria pasangan, lebih selektif dalam memilih pasangan, media sosial menjadi sarana komunikasi, kebebasan individu dalam memilih, menimbulkan rasa bimbang dalam memilih pasangan. Kemudahan akses informasi membuat gen Z lebih kritis dan punya pertimbangan pribadi dalam memilih kriteria pasangan. Kriteria memilih pasangan ideal berdasarkan perspektif gen Z era digital yaitu; menerapkan ajaran Islam dalam keseharian, mempunyai visi dan misi yang sejalan dan bertanggung jawab, Mapan, fisik yang menarik, sekufu dan mampu menjalin hubungan yang sehat. Gen Z tidak hanya mengutamakan aspek religius, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan personal yang dibentuk paparan media. Preferensi ini menunjukkan adanya pergeseran dari kriteria tradisional menuju kriteria yang lebih adaptif dengan perkembangan digital.

Berdasarkan sudut pandang normatif, kajian terhadap hukum Islam, Undang-Undang perkawinan, serta maqashid syariah, tetap menegaskan pentingnya keselarasan agama, akhlak, dan tanggung jawab keluarga, sehingga meskipun preferensi gen Z mengalami pergeseran, masih terdapat titik temu dengan norma agama dan hukum nasional. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan sampel acak yang belum mempertimbangkan perbedaan konteks wilayah. Oleh karena itu, riset lanjutan disarankan untuk membandingkan gen Z di daerah perkotaan dan pedesaan agar hasilnya lebih representatif. Secara praktis, diperlukan penguatan program parenting pra nikah dan pembinaan keluarga muslim berbasis literasi digital, sekaligus mendorong kajian interdisipliner untuk memahami secara lebih komprehensif dinamika kriteria pasangan ideal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (M. Z. Al-Nasir (ed.)). Dar Tawq al-Najah.
Al-Sijistani, A. D. S. ibn al-A. (1392). *Sunan Abi Dawud* (M. M. al-D. 'Abd Al-Hamid (ed.)). Al-Maktabah al-'Asriyyah.
Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)).

CV Jejak.

- Baso Akbar, A., Hasyim, A., & Asmurti. (2024). *Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Bagi Gen Z Di Program Studi Ilmu Komunikasi*. 2(2), 132–139.
- Diarman, A. A. M. (2023). *Dominasi Media Sosial Terhadap Perubahan Nilai Budaya Pernikahan Bugis di Kab.Kolaka*. 5(1), 35–44.
- Diniya, W., Alwi, Z., & Cahyani, A. I. (2023). Kriteria memilih pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah. *QaḍāuNā*, 4(2), 461–475.
- Fahmi, Jailani, H. (2024). *Pembentukan Keluarga Islami; Analisis Tanggung Jawab Pasangan Suami Istri di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara*. 5, 224–233.
- Gunawan, I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Suryani (ed.)). Bumi Aksara.
- Hameed, R., Ahmad, T., Kanwal, S., & Imran, H. (2025). Modern Family Dynamics; How Millennials and Gen Z Are Shaping New Relationship Norms. *Research Journal of Psychology*, 3(1), 449–460. <https://doi.org/10.59075/rjs.v3i1.83>
- Herawati, I., Hoesni, S. M., Manap, J., & Mohd Khatib, N. A. (2023). A Qualitative Study: Exploring Marital Readiness among Generation Z. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 2147–2153. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20107>
- Irawan, Y. S., & Khuluq, A. H. (2024). *Dampak Korean Wave Terhadap Kriteria Memilih Pasangan Hidup Pada Penggemar Muslim (Studi Kasus Penggemar K-pop di Lampung)*. 18(2). <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i2.1528>
- Istiqomah, I. (2015). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan*. 11.
- Jamil, A. R., & Mahbubi, M. (2024). Pernikahan Sekufu ' Suami Istri Sebagai Upaya Menciptakan Pernikahan Yang Sakinah Mawadah Warohmah. *Al-Fattah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 1(1), 48–59.
- Jöhnk, H., Sevincer, A. T., & Oettingen, G. (2025). Mental contrasting and conflict management in satisfied and unsatisfied romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 42(2), 367–391. <https://doi.org/10.1177/02654075241298165>
- Kaamilah, U. F., & Siti, D. (2024). *Konten Instagram Sebagai Media Edukasi Pernikahan Bagi Istri dan Pengaruhnya Perspektif Maqasid Shari'ah*. 5, 92–117.
- Mardalis. (2017). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (14th ed.). Bumi Aksara.
- Mishra, V., & Yadav, S. (2025). The role of commitment and digital intimacy in shaping relationship satisfaction among Generation Z romantic relationships. *Indian Journal of Positive Psychology*, April. <https://doi.org/10.25215/1301.256>
- Mostafapour, V., Eskandari, H., Borjali, A., Sohrabi, F., & Asgari, M. (2025). A Narrative Exploration of Transformation of Moral, Social and Cultural Values among Generation Z in the Context of Marriage. *Ethics and Society*, 6(4), 40–55. <https://doi.org/10.22034/ijethics.6.4.40>
- Muadz, & Usman, M. (2025). *Tinjauan Maqashid Syariah Pada Mahasiswa Stdiis*. 6(July), 113–128.
- Munawaroh, L. (2019). *Tes Kesehatan Sebagai Syarat Pra Nikah (Studi UU Pernikahan di Kuwait)*. 10.
- Mustofa, A. Z. (2022). Hierarchy of Human Needs: A Humanistic Psychology Approach of Abraham Maslow. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2),

- 30–35. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.282>
- Nizar, M., & Kumaini, R. (2024). *Kriteria Memilih Pasangan Ideal dalam Pandangan Khalid Basalamah : Prespektif Teologis dan Sosial*. 8(3), 1205–1224.
- Nunung, Muhammad, R., & Setiawan, H. (2024). *Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*. 10(1).
- Pakpahan, A. F., Nugraha, D. M., Faizah, H. El, Maheswari, L. L., Rasyid, M. N., Azahra, S. Z., & Rismawati, Y. (2024). Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) dalam Perspektif Gen Z terhadap Pesta Demokrasi 2024. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 2988–0661. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.587>
- Powers, E. (2009). Social exchange theory. *The Praeger Handbook of Victimology*, 256–258. <https://doi.org/10.5040/9798216000365.0182>
- Prakoso, J. M., Wening, S., & Kristriyanto. (2023). *Kriteria Pemilihan Pasangan Hidup dalam Pembentukan Keluarga Harmonis*. 3(3), 301–306.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta,Bandung. www.cvalfabeta.com
- Putri, S. R., Sugiarto, R. D., & Anshori, I. (2024). *Peran Media Sosial dalam Mengubah Pola Komunikasi dan Relasi Antar Individu di Kalangan Mahasiswa Fisip Uinsa The Role of Social Media in Changing Communication Patterns and Inter-Individual Relations Among Fisip Uinsa Students*. V(2), 300–312.
- Rahmaini, I. S., Hanandini, D., Jendrius, J., & Ayu, N. (2023). Gen Z Muslims in Conducting Mate-Selection in West Sumatra. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(2), 169–182. <https://doi.org/10.25077/jsa.9.2.170-183.2023>
- Ramadhani, O., & Khoirunisa. (2025). *Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*. 3.
- Rawat, S. (2024). *Romantic Ideals and Relationship Expectations: K-Drama Influence on Indian Viewers*. 12(4). <https://doi.org/10.25215/1204.190>
- Rinaldi, M. R., Hardika, J., & Triastuti, R. (2025). Gen Z Marriage: Loneliness as a Moderator of Partner Phubbing and Marital Satisfaction. *Journal Psikogenesis*, 13(1), 98–112. <https://doi.org/10.24854/jps.v13i1.4762>
- Sa'diah, S. K., Roka, R., Nuratilah, A. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 621. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.18>
- Saefudin, & Venus, A. (2005). “ *Cultivation Theory* .” 56, 83–90.
- Statistik, B. P. (n.d.). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, INDONESIA, 2020*. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2>
- Swandari, C. E., & Susilastuti, D. H. (2024). Reshaping of Dating Culture through the Presence of Online Dating Application. *Rubikon: Journal of Transnational American Studies*, 11(1), 190. <https://doi.org/10.22146/rubikon.v11i1.83037>
- Wicaksono, I. A. (2018). *Mengapa Kau Memilihku ? Interpersonal Attraction Dalam Pemilihan Pasangan Romantis*. October.
- Yantika, A. V., Tobib, A. S. K., Erlina, & Hijriyah, U. (2024). Mendidik Generasi Melalui Pemilihan Pasangan: Kriteria Suami YANG Ideal dalam Perspektif Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 33–38.
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696–1704.